

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan juga merupakan satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, maka bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Diperlukan suatu model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karena itu diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari mempunyai kebermanaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut dapat mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik (Shoimin, 2014:20).

Kurikulum merdeka mendefinisikan esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem mengatakan, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Hasim, 2020:69). Penerapan kurikulum merdeka, sistem pengajarannya juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking dimana menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak mempunyai bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan berkompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020).

Pada mata pelajaran kurikulum merdeka setiap peserta didik diharapkan mampu melaksanakan setiap langkah dalam pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu membimbing peserta didik agar terlibat aktif dalam proses

pembelajaran, karena peserta didik yang harus menjadi pusat pembelajaran dan harus lebih aktif dari pada guru. SD Negeri 149/IV Jambi sudah menggunakan kurikulum merdeka sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, akan tetapi penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada peserta didik masih belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Juni 2023 yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas IV, diperoleh data bahwa Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada SD tersebut yaitu 75, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) berlaku untuk mata pelajaran IPAS di kelas IV. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, masih ada peserta didik yang nilainya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas IV tahun 2023/2024 dari jumlah 17 peserta didik diantaranya 11 orang peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75 dengan persentase 64,70%. Selama kegiatan pembelajaran di kelas peserta didik seringkali melakukan kegiatan diluar konteks pembelajaran, selain itu selama pembelajaran peserta didik tidak memberikan timbal balik kepada guru dan peserta didik cenderung pasif.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan guru kelas IV SD Negeri 149/IV Jambi pada tanggal 16 Juni 2023, terdapat berbagai permasalahan yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung, permasalahan tersebut antara lain: (1) selama pembelajaran terlihat sebagian peserta didik sulit menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru, (2) kurangnya antusias peserta didik saat proses pembelajaran, (3) pada saat kegiatan diskusi peserta didik sulit untuk bekerja sama, dan lebih memilih untuk mengerjakan tugas secara individu. (4) pada saat pembelajaran, banyak siswa yang mudah bosan di kelas.

Setelah dianalisis hal ini disebabkan karena (1) kurangnya minat peserta didik dalam belajar, (2) proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran terjadi satu arah, (3) kurangnya sarana prasarana pada media pembelajaran, (4) masih kurangnya pemahaman guru mengenai model pembelajaran inovatif yang bersifat *student centered*.

Dari berbagai masalah diatas, perlu adanya alternatif model pembelajaran yang diterapkan sehingga membuat peserta didik lebih aktif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran pada kurikulum merdeka. Dan juga agar tingkat kognitif pada siswa maksimal. Ranah kognitif selalu berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelekuensi) yang memadai seseorang dengan berbagai minat terutama ditunjukkan dengan ide-ide dan belajar (Susanto, 2011: 47). Hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai perubahan perilaku dalam lingkup kognisi yang meliputi beberapa aspek kemampuan kognitif, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Ranah kognitif sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan kemampuan kognitifnya, siswa dapat memiliki pengetahuan, memahami, menerapkan, menganalisis, serta menciptakan berbagai konsep yang dibahas. Salah satu objek mata pelajaran yang diikuti oleh siswa pada setiap jenjangnya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif yaitu model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran berupa kegiatan yang mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu (Shoimin, 2014:153). Dengan pengajaran terbalik guru mengajarkan siswa keterampilan kognitif dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan, dan suatu sistem *scaffolding* (Ann Brown, dan Annemarie Palincsar, dalam al-Tabany, 2014:192).

Jadi, *Reciprocal Teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, peserta didik menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada peserta didik yang lain. Guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh peserta didik.

Proses pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Artinya proses pembelajaran memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Peserta didik akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengomunikasikan gagasannya dengan peserta didik lain atau guru. Membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman peserta didik melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan melalui belajar kelompok menurut Yamin dan Ansari (2012:14-15).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti PTK karena tujuan dari PTK itu sendiri adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Dan peneliti merasa model *Reciprocal Teaching* sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran kurikulum merdeka di SD Negeri 149/IV Jambi karena penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat mendorong peserta didik untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IV SD Negeri 149/IV Jambi dengan Menerapkan Model *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran IPAS”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum diberikan tindakan menggunakan model *Reciprocal Teaching*?
- 2) Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan menggunakan model *Reciprocal Teaching*?
- 3) Apakah model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 149/IV Jambi pada mata pelajaran IPAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diberikan tindakan menggunakan model *Reciprocal Teaching*.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan menggunakan model *Reciprocal Teaching*.
- 3) Untuk mengetahui bahwa model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 149/IV Jambi pada mata pelajaran IPAS.

1.4 Judul Fokus Penelitian

Untuk mengetahui permasalahan seperti uraian diatas agar dapat diatasi secara tepat diperlukan penelitian sebagai upaya perbaikan. Agar penelitian terfokus dan sesuai sasaran, maka penelitian dibatasi pada permasalahan “Penerapan Model *Reciprocal Teaching* Dalam Mata Pelajaran IPAS pada kelas IV SD Negeri 149/IV Jambi. Selanjutnya, penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan secara bersiklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*). Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu peserta didik kelas IV yang berjumlah 17 orang, dengan mata pelajaran IPAS kelas IV semester 1 (satu).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang penggunaan model *Reciprocal Teaching* dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka, khususnya di SD Negeri 149/IV Jambi.

1.5.2 Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi peserta didik dan guru. Manfaat praktis ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagi Peserta Didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta

didik lebih aktif belajar dan dapat memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.

- 2) Bagi Guru, melalui penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.
- 3) Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meng evaluasi dan memperbaiki sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah.

1.6 Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ranah kognitif berupa tes/skor yang diperoleh peserta didik dalam setiap akhir pembelajaran.
2. Mata pelajaran IPAS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdapat pada bab 3 yaitu Gaya di Sekitar Kita dan bab 4 yaitu Mengubah Bentuk Energi.
3. Model *Reciprocal Teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik di beri kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, peserta didik menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada peserta didik yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh peserta didik.
4. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 149/IV Jambi semester I tahun ajaran 2023/2024.